

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan faktor kunci dalam pengelolaan ekonomi makro dalam perekonomian terbuka untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dengan mempengaruhi variabel ekonomi. (Srithilat dkk. 2017:988).

Menurut Priyono & Ismail (2012: 327), Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi makro sisi permintaan. Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Menurut Warjiyo dan Solikin (2013: 148), Efektivitas kebijakan moneter tergantung pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi.

Dalam pelaksanaannya, efektivitas kebijakan moneter tersebut tergantung pada hubungan antara uang beredar dengan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi. Dari sejumlah literatur, temuan utama yang menarik mengenai hubungan antara uang beredar, inflasi, dan output adalah bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan inflasi adalah sempurna, sementara hubungan antara pertumbuhan uang atau inflasi dengan pertumbuhan output riil mungkin mendekati nol.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kebijakan moneter adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam bentuk pengaturan persediaan uang untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mendorong stabilitas dan pertumbuhan

ekonomi dan mengatur hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi.

### **2.1.2 Instrumen Kebijakan Moneter**

Tujuan kebijakan moneter utamanya adalah sebagai stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang berimbang. Jika kestabilan dalam kegiatan moneter terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Menurut Menurut Warjiyo dan Solikin (2013: 149), sekarang semua bank sentral pada negara industri mengimplementasi kebijakan moneter menggunakan instrumen orientasi pasar yang sesuai untuk mempengaruhi lebih dekat suku bunga jangka pendek sebagai target operasi. Warjiyo dan Solikin (2013: 149) mengungkapkan, pada negara berkembang ada sejumlah tema yang luas di seluruh bank sentral sehubungan dengan ciri utama implementasi kebijakan: fokus pada suku bunga pasar uang jangka pendek sebagai sasaran operasi, persyaratan kebutuhan cadangan rata-rata yang menguntungkan, menggunakan hubungan suku bunga dengan tingkat pinalti dan mencari instrumen alternatif. Menurut Priyono & Ismail (2012: 328) mengemukakan bahwa instrumen kebijakan moneter dibedakan dalam dua kategori: instrumen berdasar peraturan dan operasi moneter pasar. Kategori pertama mengarah pada kekuatan peraturan bank sentral, termasuk rasio likuiditas aset, *required reserve* (persyaratan cadangan), dan fasilitas yang ada. Kategori yang kedua, operasi pasar, digunakan pada kebijakan bank sentral. Hal ini menunjang suku bunga berhubungan ke kondisi pasar uang dan mengarahkan untuk mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran yang digarispawahi dari bank

sentral. Hal ini termasuk operasi tipe pasar terbuka, teknik pelelangan dan operasi fine-tuning Menurut Priyono & Ismail (2012: 327), kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu antara lain :

a. Politik Pasar Terbuka

Politik ini meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh bank sentral. Tindakan ini akan mempengaruhi dua hal, pertama menaikkan cadangan bank-bank umum yang berkaitan dalam transaksi. Sebab dalam pembelian surat berharga, bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut. Akibatnya, bank umum dapat menambah jumlah uang yang beredar (melalui proses penciptaan kredit). Kedua, tindakan pembelian / penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga (dan dengan demikian juga suku bunga) surat berharga. Akibatnya suku bunga umum juga akan terpengaruh.

b. Politik Diskonto

Tindakan untuk mengubah-ubah suku bunga yang harus dibayar oleh bank umum dalam hal meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan diskonto, maka biaya meminjam dana dari bank sentral akan naik sehingga akan mengurangi keinginan bank untuk meminjam. Akibatnya, jumlah uang yang beredar dapat ditekan atau dikurangi.

c. Politik Perubahan Cadangan Minimum

Cadangan minimum dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Apabila ketentuan cadangan minimum diturunkan, jumlah uang beredar cenderung

naik, dan sebaliknya jika cadangan minimum dinaikkan maka jumlah uang beredar cenderung turun.

d. **Margin Requirement**

Instrumen ini digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan-tujuan pembelian surat berharga (yang biasanya bersifat spekulatif). Caranya, dengan menetapkan jumlah minimum kas down payment untuk transaksi surat berharga. Misalnya, ditentukan margin requirement 80% artinya apabila seseorang hendak membeli surat berharga, maka 80% harus dibayar dengan kas, sedangkan sisanya (20%) boleh dipinjam dari bank.

e. **Moral Suasion**

Instrumen ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap lembaga moneter dan individu yang bergerak di bidang moneter dengan pidato Gubernur Bank Sentral, atau publikasi-publikasi, supaya mereka bersikap seperti apa yang dikehendaki oleh penguasa moneter.

### **2.1.3 *Dual banking system di Indonesia***

Sistem perbankan Indonesia menganut “dual banking system” yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan UU no 7 tahun 1992 mengenai perbankan, lalu diperkuat dengan adanya UU no 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU no 7 tahun 1992 yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK Direksi Bank Indonesia (Maries, 2012:45). Dual banking system atau sistem perbankan ganda ini, kedua sistem ini berjalan secara bersama sama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai produk dan jasa perbankan. Sistem perbankan ganda (sistem moneter konvensional

dan sistem moneter syariah) yang telah diterapkan di Indonesia menjadi semakin kokoh dan kepastian hukum bagi para nasabah menjadi semakin terjaga dengan diberlakukan Undang Undang no 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah dengan sistem “*dual banking system*”.

Pada bank yang beroperasi secara konvensional, pendapatan bank yang utama berasal dari bunga yang dihitung berdasarkan pada prosentase tertentu dari pinjaman yang diberikan oleh bank, dan selain itu bank konvensional juga mempunyai kewajiban untuk membayar sebesar presentase tertentu atas simpanan dari nasabahnya (Rahmatika, 2014:10). Sementara bank yang beroperasi secara prinsip syariah, memperoleh pendapatannya dengan adanya pembagian laba yang dihitung secara proporsional antara pinjaman atau kredit yang diberikan bank dengan modal keseluruhan yang dipunyai perusahaan dalam hal ini adalah nasabah pembiayaan/kredit. Hasil usaha tersebut dibagi sesuai dengan kesepakatan pada waktu akad pembiayaan yang sudah disetujui keduanya dan dituliskan dalam bentuk nisbah. Perbedaan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah diantaranya adalah pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Sistem Moneter Konvensional dan Syariah**

<b>Sistem Moneter Islam</b>	<b>Sistem Moneter Konvensional</b>
Full bodied/full backed money	Penggunaan uang fiat
100 percent reserve banking system	Fractional banking system
Konsep bagi hasil (profit loss sharing concept)	Instrument suku bunga

Sumber, Ascarya 2012

Perbedaan sistem moneter Islam dengan moneter konvensional dapat dilihat bahwa ada tiga hal yang membedakan sistem moneter Islam dengan sistem konvensional yaitu *Full bodied money* yaitu nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominalnya (Dinar dan Dirham), atau jika menggunakan uang fiat, maka tetap harus diback-up 100 persen dengan sesuatu yang memiliki nilai stabil yang biasanya diasosiasikan dengan emas yang disimpan oleh otoritas penerbit uang (*full back money*). Kedua adalah 100 persen *reserve banking system* dimana konsep 100 persen *reserve banking system* merupakan sebuah bank hanya menjadikan seluruh depositnya sebagai cadangan, sehingga tidak menciptakan uang baru bagi bank, semua cadangan diserahkan pada bank sentral, yang pada akhirnya tidak akan menimbulkan daya beli baru yang diciptakan, dengan demikian konsep ini tidak mengandung adanya unsur riba dan tidak menimbulkan efek inflasi serta tidak ada pihak yang dirugikan. Sistem moneter Islam tidak menggunakan instrumen suku bunga, karena suku bunga dalam konsep ekonomi Islam mengandung unsur riba dan dilarang (haram) sebagai pengantinya sistem moneter Islam menggunakan konsep bagi hasil (*profit and loss sharing*) (Ascarya, 2012:12).

#### **2.1.4 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter ialah sebuah proses dari terbentuknya suatu kebijakan hingga akhirnya suatu kebijakan tersebut dapat berpengaruh terhadap sector riil. Pendekatan ini mempelajari aktivitas ekonomi dengan membentuk model struktural dan dampak terhadap perubahan uang beredar, yaitu deskripsi bagaimana perekonomian bekerja dengan menggunakan sekumpulan persamaan yang menunjukkan perilaku perusahaan dan konsumen

dalam banyak sector dalam perekonomian (Mishkin, 2010:18). Berdasarkan mekanisme transmisi ini dalam jangka pendek pertumbuhan jumlah uang yang beredar hanya mempengaruhi perkembangan output, selanjutnya dalam jangka menengah pertumbuhan jumlah uang yang beredar akan mendorong kenaikan harga yang mempengaruhi inflasi, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan perkembangan output menuju posisi semula, dimana dalam keseimbangan jangka panjang pertumbuhan jumlah uang beredar mendorong kenaikan laju inflasi secara proporsional.

Bank Sentral dapat menggunakan beberapa transmisi yakni: Mekanisme Transmisi Alur Suku Bunga, Mekanisme Transmisi Alur Harga Aset, dan Mekanisme Transmisi Alur Kredit. Karena kepelikannya, dalam teori ekonomi moneter, mekanisme transmisi kebijakan moneter kerap disebut dengan “black box”.

#### **a. Transmisi Kebijakan Moneter konvensional**

Transmisi kebijakan moneter konvensional merupakan jalur konvensional berdasarkan suku bunga sebagai instrumen mekanisme transmisi moneter mempengaruhi sektor riil melalui jalur harga dan lain-lain dengan segala implikasi ekonominya. (Wibowo & Ghozali, 2018; Yuliadi, 2020: 419). Berikut beberapa saluran yang merupakan kebijakan moneter konvensional antara lain:

##### **1. Saluran Kredit**

Mekanisme transmisi melalui saluran kredit menekankan adanya pengaruh kebijakan moneter terhadap output dan harga yang terjadi melalui kredit perbankan (Simorangkir, 2020:39-40)

## 2. Saluran Suku Bunga

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga menekankan pada aspek harga di pasar keuangan (Simorangkir, 2020: 30-41).

## 3. Saluran Nilai Tukar

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar menekankan bahwa pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi aset finansial dalam bentuk valuta asing yang timbul dari kegiatan ekonominya (Simorangkir, 2020: 41-42).

## 4. Saluran Harga Aset

Mekanisme transmisi melalui jalur harga aset menekankan bahwa kebijakan moneter berpengaruh pada perubahan harga aset dan kekayaan yang dimiliki maupun perubahan tingkat pendapatan yang dikonsumsi, selanjutnya berpengaruh terhadap pengeluaran investasi dan konsumsi (Simorangkir, 2020: 42).

## 5. Saluran Ekspektasi

Mekanisme transmisi melalui jalur ekspektasi menekankan bahwa kebijakan moneter dapat diarahkan untuk mempengaruhi pembentukan ekspektasi mengenai inflasi dan kegiatan ekonomi (Simorangkir, 2020: 42-43).

### **b. Transmisi Kebijakan Moneter Syariah**

Secara garis besar, alur mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah ialah operasi moneter syariah pada operasi pasar terbuka dengan instrument SBIS dimana SBIS sebagai policy rate. Dimana policy rate ini akan mempengaruhi pendanaan dan pembiayaan perbankan melalui pasar uang antarbank syariah

(PUAS) yang akhirnya akan mempengaruhi biaya dana pembiayaan perbankan syariah. Peningkatan pembiayaan ini diasumsikan mempengaruhi sektor riil yang diharapkan akan mampu mencapai sasaran kebijakan moneter (Simorangkir, 2020:50). Berikut beberapa saluran yang merupakan kebijakan moneter konvensional antara lain:

### 1. Jalur Pembiayaan

Jalur pembiayaan merupakan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah.

### 2. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Peraturan Bank Indonesia No. 16/12/PBI/2014 tentang Operasi Moneter Syariah menjelaskan bahwa, “Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah”. Saat ini SBIS menjadi instrumen moneter untuk memenuhi kebutuhan operasi pasar terbuka (OPT) melalui penyerapan likuiditas dari perbankan dan menempatkannya di Bank Indonesia. SBIS menggunakan akad ju’alah, sehingga imbalan (fee) akan didapatkan oleh pemegang SBIS sesuai waktu yang disepakati pada akad. Selain itu, pengembalian dana SBIS oleh Bank Indonesia wajib diberikan kepada pemegangnya pada saat jatuh tempo.

### 3. PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah)

Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) adalah kegiatan transaksi keuangan antarbank berdasarkan prinsip syariah dalam jangka pendek baik dalam rupiah maupun valuta asing. PUAS dapat diikuti oleh Bank Umum Syariah (BUS), Unit

Usaha Syariah (UUS), bank konvensional, dan/atau bank asing (Bank Indonesia, 2012). Pasar Uang Antar Bank Syariah menggunakan proses bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk persentase. Perbedaan pasar uang bank konvensional dan pasar uang bank syariah terletak pada mekanisme dan instrumen yang digunakan. Pada pasar uang bank konvensional (PUAB), instrumen yang digunakan adalah instrumen utang. Sedangkan pada pasar uang bank syariah (PUAS) melalui jual beli instrumen surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga keuangan.

### **2.1.5 Teori Kebijakan Moneter**

#### **a. Teori Kebijakan Moneter Klasik**

Para ahli ekonomi moneter Klasik berpandangan bahwa, uang tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan output perekonomian. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perekonomian dalam kondisi *full employment*, artinya output perekonomian sudah diproduksi pada tingkat dimana faktor produksi, khususnya barang modal dan tenaga kerja, telah digunakan sepenuhnya. Perubahan jumlah uang beredar hanya akan mempengaruhi tingkat harga umum. Inflasi sepenuhnya merupakan gejala moneter. Inilah yang dimaksud dengan istilah netralitas uang (*money neutrality*). Dalam teori klasik perekonomian secara makro akan tumbuh dan berkembang apabila perekonomian diserahkan kepada pasar. Mereka percaya bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri, berapapun jumlah dan jenis barang yang diproduksi pasar akan mampu menyerapnya, teori ini yang disebut dengan hukum Say.

Teori klasik lebih fokus pada hasil jangka panjang dengan membiarkan pasar bebas menyesuaikan diri dengan masalah jangka pendek. Mereka percaya masalah jangka pendek hanyalah guncangan sementara yang pada akhirnya akan diselesaikan oleh pasar bebas dengan sendirinya. Teori klasik menginginkan perekonomian yang berjalan tanpa campur tangan pemerintah. Adam Smith pelopor teori klasik menyebut pandangan ini *Laissez Faire* yang berasal dari bahasa Perancis yang digunakan pertama kali oleh para psikokrat di abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. *Laissez Faire* berkembang selama awal dan pertengahan abad ke-19. Secara umum, istilah ini dimengerti sebagai sebuah doktrin ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Smith menganjurkan pemerintah memberikan kebebasan ekonomi kepada rakyat dalam bingkai perdagangan bebas, baik dalam ruang lingkup domestik maupun internasional. Teori ekonomi klasik berpandangan bahwa pasar bebas akan mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan seseorang atau pemerintah. Setiap orang bebas mengejar kepentingannya sendiri di pasar yang bebas dan terbuka untuk semua kompetisi. Ketika seseorang melakukan pekerjaannya, mereka dibayar dan menggunakan upahnya untuk membeli produk lain. Intinya, pekerja menciptakan permintaan mereka sendiri akan barang dan jasa.

#### **b. Teori Kebijakan Moneter Keynesian**

Teori Keynes merupakan teori yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, teori ini percaya bahwa kapitalisme adalah sistem yang baik, tetapi terkadang dibutuhkan bantuan. Ketika kondisi ekonomi sedang baik, masyarakat bekerja,

kemudian menghasilkan uang dan membelanjakannya untuk hal-hal yang mereka inginkan. Pengeluaran tersebut merangsang ekonomi, dan semuanya berjalan lancar. Tetapi ketika ekonomi menurun, semuanya akan berubah. Bisnis mulai banyak yang tutup dan banyak karyawan yang dipecat. Banyak orang tidak punya uang untuk dibelanjakan, dan mereka hanya bisa bertahan dengan apa yang tersisa. Ketika orang-orang berhenti belanja, tentu perekonomian akan kehilangan momentumnya dan kondisinya semakin jauh ke bawah.

Keynesian mengatakan bahwa intervensi pemerintah sangat wajar dan diperlukan. Jika masyarakat tidak belanja, maka pemerintah harus turun tangan dan mengeluarkan kebijakan yang dapat merangsang belanja masyarakat. Pemerintah harus menjalankan defisit fiskal dengan meningkatkan pengeluarannya atau menurunkan pajak. Pemerintah dapat meluncurkan beberapa proyek, seperti proyek infrastruktur. Proyek-proyek tersebut tidak hanya akan menuntut lebih banyak tenaga kerja tetapi juga lebih banyak barang dan jasa dari sektor swasta. Pajak yang lebih rendah juga meningkatkan pendapatan konsumen. Masyarakat juga dapat menghabiskan lebih banyak uang untuk barang dan jasa, karena mereka membayar pajak yang lebih rendah. Keduanya akan menghasilkan peningkatan permintaan yang tinggi dan merangsang laju perekonomian. Prospek permintaan yang lebih baik mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi. Mereka pada akhirnya memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Jika permintaan konsumen bertahan, perusahaan memesan barang modal untuk meningkatkan kapasitas produksi. Seringkali, mereka juga menaikkan harga jual untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Sebagai hasilnya, peningkatan pengeluaran pemerintah atau

penurunan pajak tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mengurangi pengangguran dan menyebabkan inflasi merangkak naik. Keynesian percaya harga harus lebih terpaku pada satu kisaran, dan pemerintah harus berusaha menjaga stabilitas harga tersebut. Mereka ingin melihat pemerintah memengaruhi masyarakat dan perusahaan untuk menjaga harga dalam kisaran yang ditentukan. Keynesian menyukai keterlibatan pemerintah dan lebih peduli tentang jumlah orang yang memiliki pekerjaan daripada inflasi. Mereka melihat peran pekerja dengan kemampuan yang dimilikinya dapat berkontribusi dalam masyarakat. Keynesian tidak khawatir tentang biaya barang atau daya beli mata uang.

Teori moneter Keynes berbeda dengan teori klasik. Perbedaan utama antara teori Keynes dan teori Klasik adalah bagaimana memprediksi dan memperlakukan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Keynesian fokus pada masalah jangka pendek. Mereka melihat masalah-masalah ini sebagai kekhawatiran mendesak yang harus dihadapi pemerintah untuk memastikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Adapun perbedaan lainnya dapat terlihat dalam buku *General Theory of Employment, Interest dan Money* yang menekankan fungsi uang tidak hanya sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) tetapi juga sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang kemudian dikenal sebagai teori liquidity preference. Keynes memasukkan unsur-unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dan harapan (*expectation*), tetapi lebih dititikberatkan pada tingkat suku bunga. Keynes menyebutkan adanya tiga motif memegang uang, yakni motif transaksi (*transactions motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) dan motif spekulasi (*speculation motive*).

a. Motif Transaksi

Permintaan uang untuk transaksi dalam teori Keynes sama dengan permintaan uang dalam teori Klasik. Masyarakat memegang uang (*holding money*) dalam rangka mempermudah kegiatan sehari-hari. Permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan meningkat, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat.

b. Motif Berjaga-jaga

Hal lain yang juga memotivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dan atau tak terduga, misalnya sakit atau mengalami kecelakaan. Permintaan uang untuk berjaga-jaga juga berhubungan positif dengan pendapatan. Jika pendapatan meningkat, permintaan uang untuk berjaga-jaga juga meningkat. Karena permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga berhubungan searah dengan tingkat pendapatan.

c. Motif Spekulasi

Sesuai dengan namanya, motif memegang uang adalah untuk memperoleh “keuntungan” yang mungkin didapat seandainya individu pemegang uang meramal kejadian dimasa depan dengan benar. Masyarakat yang memegang uang akan selalu membuat pilihan antara memegang uang atau menggunakan uang tersebut untuk membeli surat-surat berharga seperti surat pinjaman, saham dan sebagainya. Dalam melaksanakan pilihannya, tingkat pendapatan yang akan diperoleh dari surat-surat berharga tersebut sangat penting peranannya. Para pemegang uang akan bersedia menggantikannya dengan surat-surat berharga tersebut apabila

memberikan tingkat pendapatan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Jika permintaan uang untuk dua tujuan sebelumnya lebih ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional, maka untuk motif spekulasi permintaan uang ditentukan oleh tingkat bunga.

### **2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi suatu masyarakat. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Murni, 2016:183). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan *Gross National Product* (GNP). Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Pertumbuhan ekonomi terjadi setiap kali orang mengambil sumber daya dan mengatur ulang mereka dengan cara yang membuat mereka lebih berharga, (Priyono & Ismail, 2012:87).

Pertumbuhan ekonomi adalah syarat perlu (*necessary edition*) tetapi bukan syarat yang cukup (*sufficent condition*) dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dikatakan *necessary condition* artinya bahwa seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka diperlukannya peningkatan produk domestik bruto atau pertumbuhan ekonomi, yang besarnya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi harus

disertai dengan distribusi pendapatan yang merata (*equity*), sehingga meningkatnya pendapatan suatu negara memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat disuatu negara.

#### **2.1.6.1 Mengukur Pertumbuhan Ekonomi**

Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang kala juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai GNP yang digunakan adalah GNP riil atau GNP harga konstan. Sebab dengan menggunakan GNP konstan, pengaruh perubahan harga (inflasi) tidak ada lagi atau sudah dihilangkan. Perubahan GNP harga konstan benar-benar hanya menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa (GNP). Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi sangat sederhana. Tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik atau sebaliknya. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional). Adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat memengaruhi hal-hal berikut (Murni, 2016:186):

- a. Tingkat kesejahteraan
- b. Kesempatan kerja
- c. Distribusi pendapatan yang merata

### **2.1.6.2 Faktor- Faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh empat faktor, yaitu (Sukirno, 2016: 429-432):

a. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Didalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi diluar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) dilain pihak, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan-hambatan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat. Kemungkinan untuk mendapat keuntungan tersebut akan menarik pengusaha-pengusaha dari negara yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut

dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan. peranan penanaman barang-barang pertanian untuk ekspor, dan industry pertambangan minyak didalam menjadi penggerak pemula bagi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia adalah suatu bukti yang nyata mengenai besarnya peranan kekayaan alam pada tingkat permulaan pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah dan Mutu Dari Penduduk Dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu bertambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini menyebabkan produktivitas bertambah dan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan penduduk kepada luas pasar. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena peranannya dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

c. Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisien pertumbuhan ekonomi. Didalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa

kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

#### d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Didalam menganalisis masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Sikap masyarakat juga menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Disebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap yang sedemikian antara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan-kegiatan untuk

mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

e. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Apabila pendapatan masyarakat meningkat maka tingkat suku bunga akan ikut meningkat. Dan hal ini akan berpengaruh buruk pada perusahaan yang biasanya digunakan untuk modul pinjaman dalam meningkatkan kualitas perusahaan serta terjadi peningkatan suku bunga mampu menurunkan investasi.

### **2.1.6.3 Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi**

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami peningkatan apabila tingkat pendapatan ekonomi suatu negara yang telah dicapai semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi di suatu negara semakin baik jika jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan menjadi semakin besar setiap tahunnya. Adapun rumus menghitung pertumbuhan ekonomi di suatu negara jika lebih dari satu periode dapat menggunakan persamaan sebagai berikut (Sukirno, 2013:89):

$$\mathbf{PDB\ riil\ (t) = PDB\ riil\ (0)\ (1+r)^2}$$

Banyak juga literatur ekonomi yang mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase

perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2013:89).

#### **2.1.6.4 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a. Teori Adam Smith**

Adam Smith menyatakan bahwa output akan berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Semakin bertambah penduduk sementara jumlah lahan tidak bertambah, mulai dirasakan tanah/lahan semakin sempit. Sehingga setiap pekerjaan baru, akan mendapatkan lahan semakin lebih kecil untuk digarap (Murni, 2016:194). Teori pertumbuhan klasik juga mengemukakan keterkaitan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori menyatakan hal-hal berikut:

Ketika produksi *marginal* lebih tinggi daripada pendapatan per kapita, jumlah penduduk masih sedikit dan tenaga kerja masih kurang. Maka penambahan penduduk akan menambah tenaga kerja dan menaikkan pertumbuhan ekonomi.

- a. Ketika produk *marginal* semakin menurun, pendapatan nasional semakin tumbuh, tetapi dengan kecepatan semakin lambat. Maka penambahan penduduk akan menambah tenaga kerja, tetapi pendapatan per kapita turun dan pertumbuhan ekonomi masih ada meskipun kuantitasnya semakin kecil.
- b. ketika produksi *marginal* nilainya sama dengan pendapatan per kapita, artinya nilai pendapatan per kapita mencapai maksimum dan jumlah penduduk optimal (jumlah penduduk yang sesuai dengan keadaan suatu negara yang ditandai dengan pendapatan per kapita mencapai maksimum), sehingga penambahan

penduduk akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan ekonomi.

(Murni, 2016:194-195). Menurut kaum klasik berlakunya *the law of diminishing returns* menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan justru akan menurunkan tingkat *output* nasional. Tetapi penambahan total produk akan terjadi jika penambahan tenaga kerja diikuti dengan penambahan modal.

#### **b. Teori Malthus dan Ricardo**

Dalam Teori ini Malthus dan Ricardo mengamati pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dari hasil pengamatan tersebut didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bila rasio antara jumlah penduduk lebih kecil daripada jumlah faktor produksi lainnya, ini akan menimbulkan penambahan penduduk, penambahan tenaga kerja, dan sekaligus akan dapat meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.
2. Bila jumlah penduduk/tenaga kerja berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produk per kapita. Selain itu juga akan menurunkan taraf kemakmuran masyarakat.
3. Bila jumlah penduduk selalu bertambah tanpa diikuti oleh penambahan faktor lain, maka kemakmuran masyarakat akan mundur sampai tingkat subsisten, bahkan mungkin bisa di bawah tingkat subsisten.

Malthus sangat pesimis dalam menghadapi kondisi perekonomian masa depan, karena dia belum memperhitungkan adanya peranan perkembangan

teknologi yang bisa menaikkan tingkat produksi masyarakat. Dengan teknologi yang lebih baik, barang kebutuhan masyarakat dapat dihasilkan dalam jumlah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sekaligus meningkatkan kemakmuran masyarakat (Murni, 2016: 196).

### **c. Teori Neoklasik**

Pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja. Perhatian terhadap dua input tersebut sangat besar karena proses pertumbuhan ekonomi memerlukan:

1. Adanya intensifikasi modal, yaitu suatu proses jumlah modal per tenaga kerja naik setiap saat.
2. Adanya kenaikan tingkat upah yang dibayarkan kepada para pekerja pada saat intensifikasi modal terjadi, sehingga masyarakat mempunyai daya beli tinggi, konsumsi meningkat. Hal ini mendorong pertumbuhan produk.

(Murni, 2016:196). Disamping faktor tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan simbol dari setiap perubahan dalam proses produksi maupun pengenalan produk-produk baru. Sehingga output yang lebih banyak dan lebih baik dapat diperoleh dari sejumlah input yang sama.

### **d. Teori Keynesian**

J.M. Keynes (Murni, 2016:197) menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan *aggregate*. Kaum keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar

dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian pasar tampaknya sulit untuk menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat dan bahkan sering menimbulkan *instability, inequity, dan inefficiency*. Bila perekonomian sering dihadapkan pada ketidakstabilan, ketidakmerataan, dan ketidakefisienan jelas akan menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

#### e. Teori Rostow

Dalam teori Rostow (Murni, 2016:197-198) menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari berbagai perubahan yaitu berupa:

1. Perubahan reorientasi organisasi ekonomi.
2. Perubahan pandangan masyarakat.
3. Perubahan cara menabung atau menanamkan modal dari yang tidak produktif ke yang lebih produktif.
4. Perubahan pandangan terhadap faktor alam. Manusia harus mengubah keyakinan bahwa alam itu tidak akan menentukan kehidupan manusia, tapi kehidupan manusia harus mampu menaklukkan/mengendalikan kekayaan alam sehingga apa yang tersedia dapat menjadi sumber kehidupan dalam mencapai kemakmuran.

Selanjutnya Rostow juga mengemukakan tahap-tahap dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. *The traditional society* (masyarakat tradisional), artinya suatu kehidupan ekonomi masyarakat yang berkembang secara tradisional dan belum didasarkan pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kadang-kadang cara berpikirnya primitif dan irasional.

2. *The precondition for take off* (prasyarat tinggal landas), merupakan masa transisi masyarakat untuk mempersiapkan dirinya mulai menerima teknik-teknik baru dan pemikiran-pemikiran baru dari luar kehidupan mereka.
3. *The take of* (tinggal landas), artinya pada tahap ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat drastis dalam terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi (penemuan-penemuan baru) dalam memproduksi, dan lain sebagainya.
4. *The drive to maturity* (menuju kematangan), artinya pada tahap ini masyarakat secara efektif telah menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam.
5. *The age of high mass consumption* (konsumsi tinggi), artinya pada tahap ini perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah kesejahteraan dan upaya masyarakat tertuju untuk menciptakan *welfare state*, yaitu kemakmuran yang lebih merata kepada penduduknya dengan cara mengusahakan distribusi pendapatan melalui sistem perpajakan yang progresif. Masyarakat tidak mempermasalahkan kebutuhan pokok lagi, tapi konsumsi lebih tinggi terhadap barang tahan lama dan barang-brang mewah

#### **f. Teori Schumpeter**

Schumpeter, dalam bukunya "*The Theory of Economic Development*" menekankan teorinya pada peranan pengusaha dalam pembangunan. Kemajuan perekonomian sangat ditentukan oleh adanya *entrepreneur* (wiraswata). *Entrepreneur* yang unggul yaitu orang memiliki inisiatif tinggi, kemampuan, dan keberanian mengaplikasikan penemuan-penemuan baru dalam kegiatan

berproduksi. Para *entrepreneur* akan menciptakan hal-hal yang baru, seperti menciptakan barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam berproduksi, memperluas pasar ke daerah baru, mengembangkan sumber bahan mentah baru, reorganisasi, dan restrukturisasi dalam perusahaan atau industri untuk kemajuan yang lebih baik (Murni, 2016:198).

**g. Teori Harrod-Domar**

Dalam teorinya mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka yaitu perlunya investasi. Untuk menciptakan investasi perlu meningkatkan tabungan. Oleh sebab itu setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk menyimpan sebagian dari pendapatannya guna meningkatkan tabungan (Murni, 2016:198).

**h. Teori Martin Feldstein**

Menurut Martin Feldstein, pertumbuhan ekonomi harus dimulai dari sisi penawaran (*aggregate supply*). Selama ini konsep pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan terlalu berorientasi pada pengelolaan permintaan *aggregate*. Martin mencoba untuk mengembangkan konsep baru yang disebut *supply side economic growth*. Konsep pertumbuhan ekonomi ini didasarkan pada pandangan ekonomi klasik yang menyatakan *output* lebih memberikan reaksi terhadap insentif pajak dan faktor-faktor pendapatan setelah pajak, dibandingkan dengan perubahan dalam permintaan *aggregate*. Martin mengusulkan penekanan yang lebih besar terhadap faktor-faktor yang akan menaikkan pertumbuhan *output* potensial, seperti menaikkan tabungan dan investasi, memperbaiki peraturan, dan pengurangan pajak.

Terjadinya pertumbuhan investasi diakibatkan oleh adanya tabungan. Oleh sebab itu seharusnya masyarakat diberi kesempatan untuk bisa menabung. Caranya tentu dengan menaikkan insentif atau imbalan (pendapatan yang diterima masyarakat) yang memadai, sehingga mereka mampu menyisihkan pendapatannya untuk ditabung (ingat  $S = f(Y)$ , artinya *saving* ditentukan oleh pendapatan). Adanya kemampuan menabung, tentu jumlah tabungan akan meningkat dan tabungan ini merupakan sumber pendanaan investasi. Meningkatnya investasi akan menimbulkan *multiplier investment* terhadap pendapatan nasional (Murni, 2016: 199-200).

#### **2.1.6.5 Produk Domestik Bruto (PDB)**

Menurut Sukirno (2013:86) dalam bukunya makroekonomi teori pengantar, Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu. Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
- b. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circulair flow concept*) yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode

sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Produk Domestik Bruto atau dalam bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing (Sukirno, 2013:67). GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut, Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi PDB. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi seperti metode sederhana, metode *end to end*, dan metode regresi. Pemilihan metode pertumbuhan ekonomi tergantung pada kebutuhan dan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan perhitungan. Berikut beberapa rumus metode perhitungan: (Sukirno, 2013:90).

a. Metode Sederhana

Metode sederhana adalah metode yang paling sederhana dalam menghitung pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, metode ini mempunyai kelemahan yaitu hanya bisa digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan tahunan (hanya satu tahun saja). Formulasi dari metode ini adalah sebagai berikut: Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi untuk periode yang lebih panjang (misalkan selama tiga tahun), maka tingkat pertumbuhan pertahun harus dihitung terlebih dahulu dan kemudian dirata-ratakan dengan cara berikut: (Sukirno, 2013:91)

$$\frac{r(t-1,t) + r(t,t+1) + r(t+1,t+2)}{3}$$

b. Metode *End to End*

Guna mengatasi kelemahan metode sederhana, maka dikembangkan metode *end to end*. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan rumus di bawah ini (Sukirno, 2013:91) :

$$\sqrt[n]{\frac{PDB_t}{PDB_{t-1}}} - 1 \times 100\%$$

c. Metode regresi

Guna memadukan segi efisiensi dengan upaya menangkap gejolak nilai PDB di antara awal dan akhir periode observasi, maka dikembangkan metode perhitungan pertumbuhan dengan Metode regresi. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan membentuk model semi-log seperti di bawah ini (Sukirno, 2013:91)

$$\ln PDB_t = A + rt$$

## **2.1.7 Hubungan Antar Variabel**

### **2.1.7.1 Hubungan Transmisi Moneter Ganda terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan ekonomi dan perubahan kegiatan ekonomi secara umum bergantung pada implementasi kebijakan moneter dan kemandirian bank sentral dalam memilih alat moneter yang tepat untuk merumuskan kebijakan moneter dalam tujuan makroekonomi (Alavinasab, 2016:988).

Warjiyo dan Juhro (2016:2) mengungkapkan bahwa kebijakan moneter memengaruhi perekonomian melalui dua tahap mekanisme transmisi. Tahap pertama adalah interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam berbagai aktivitas di sektor keuangan. Selanjutnya, dalam tahap kedua mekanisme transmisi terjadi melalui interaksi antara perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan para pelaku ekonomi di sektor riil dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Menurut Ascarya (2012:6) menyatakan bahwa jika asset masing-masing perbankan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat maka hasilnya akan positif begitu juga sebaliknya jika asset masing-masing bank menurun maka pertumbuhan ekonomi pun akan turun karena bank memiliki peran yang sangat penting dan strategis di dalam menopang pembangunan ekonomi nasional. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena jika perbankan

meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat pesat. Menurut teori pertumbuhan Neoklasik/*Slow Growth Model* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditentukan salah satunya oleh tingkat tabungan (*saving*) artinya tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tinggi rendahnya tabungan nasional.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah Ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Noviasari, Afifah (2012)	Efektivitas Kebijakan moneter ganda di Indonesia, Media Ekonomi Vol. 20, No. 3,.	Kebijakan moneter transmisi Kebijakan moneter ganda, metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan Eviews, hasil penelitian: jangka pendek kecepatan transmisi kebijakan moneter pada perbankan konvensional relatif lebih kuat dibandingkan dengan kebijakan moneter pada perbankan syariah. Inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh variabel pada perbankan konvensional. Sebagian besar pengaruh inflasi dipengaruhi oleh Pasar Uang Antar Bank Konvensional.	Menggunakan variable yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu efektivitas Transmisi kebijakan Moneter ganda.	Penelitian sebelumnya Tidak terdapat variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2	Rusydiana, A. Slamet (2019)	Mekanisme Transmisi Syariah Pada Sistem Moneter Ganda Di Indonesia, Vol. 11, No. 4,	Transmisi syariah, moneter ganda, metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS dan Eviews, hasil penelitian: bahwa pola hubungan antara instrumen moneter syariah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang kemudian berubah menjadi SBI Syariah, dengan pembiayaan perbankan syariah (LNFINCG) adalah negatif. pola hubungan antara LNFINCG dengan	Menggunakan variable yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu sistem moneter ganda.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel mekanisme transmisi syariah.

			LNIHK (inflasi) adalah juga negatif. dengan semakin tinggi jumlah pembiayaan perbankan syariah Indonesia maka akan berpengaruh positif pada penurunan tingkat inflasi Indonesia.		
3	Setiawan, Rifky Yudi & Karsinah (2016)	Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Vol. 5, No. 4.	Kebijakan moneter, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS, hasil penelitian: Pengaruh dalam jangka pendek baik untuk jalur konvensional dan syariah tidak signifikan, sedangkan untuk pengaruh jangka panjang dari variabel jalur syariah terhadap Inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah positif. variabel jalur konvensional lebih besar pengaruhnya terhadap sasaran akhir kebijakan moneter dibandingkan variabel jalur syariah.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu pertumbuhan ekonomi.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel inflasi
4	Saputra, Risky Dwi (2017)	Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia Melalui Kebijakan Suku Bunga Acuan Baru Bi Seven Days Reverse Repo Rate.	Kebijakan Moneter ganda, Kebijakan Suku Bunga. metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan Eviews, hasil penelitian: pengaruh respon dan shock dari variabel suku bunga acuan lebih banyak positif terhadap variabel moneter syariah. Pertumbuhan ekonomi lebih cenderung di dominasi perubahannya oleh moneter syariah dari semua variabel yang ada.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Kebijakan Moneter Ganda.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Kebijakan Suku Bunga Acuan Baru Bi Seven Days Reverse Repo Rate.

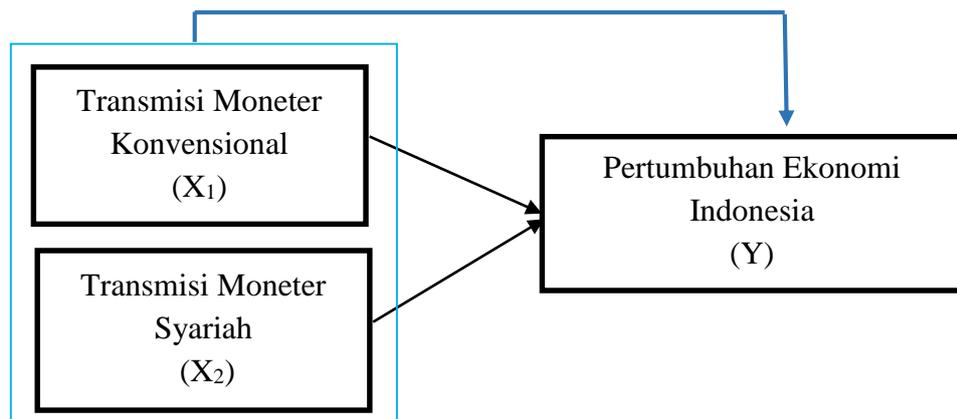
5	Imaduddin, Muhammad (2019)	Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Melalui Jalur Kredit Dan Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2011-2018, VOL. 02, No. 03.	Transmisi moneter ganda, kredit, pembiayaan, pertumbuhan ekonomi. metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS. hasil penelitian: Variabel LOAN mendapat respons negatif dari IPI Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan sebagai LOAN berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, Variabel pembiayaan syariah direspon positif oleh IPI.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Transmisi Moneter Ganda, dan pertumbuhan ekonomi.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel kredit dan pembiayaan.
6	Khairunnisa, (2022)	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Ganda Melalui Jalur Harga Aset Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2020,	Kebijakan moneter ganda, harga aset, inflasi, metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS dan Eviews, hasil penelitian: (konvensional) hanya variabel obligasi dan M2 (jumlah uang beredar) yang memiliki pengaruh signifikan obligasi dan M2 (jumlah uang beredar) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, variabel SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu transmisi kebijakan moneter ganda.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga aset dan inflansi.
7	Septindo dkk (2016)	Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Pertanian di Indonesia. Vol.4, No.1.	Menganalisis moneter syariah dan konvensional, metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS Hasil penelitian: pada model konvensional menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang serta suku bunga PUAB memiliki pengaruh	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu moneter ganda.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Penyaluran Dana

			positif signifikan terhadap kredit pertanian. Disamping itu, hasil penelitian pada model syariah menunjukkan bahwa bonus SBIS dan ERP berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pertanian serta bagi hasil PUAS berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan pertanian.		
8	Magdalena dkk (2014)	Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia Vol.2 No.1	Transmisi moneter ganda. Metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS. hasil penelitian menunjukkan transmisi moneter konvensional memiliki kesinambungan terhadap inflasi mulai sementara moneter syariah menunjukkan tidak kontinuitas variabel syariah yang mengarah pada inflasi, syariah hanya berkelanjutan variabel diantara variabel tersebut.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu moneter ganda.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga aset dan inflansi.
9	Ningsih , Kurnia (2013)	Jalur Pembiayaan Bank Syariah dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia	Transmisi Kebijakan Moneter Syariah. Metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS. Hasil penelitian dalam mentransmisikan kebijakan moneter, variabel output dan output gap lebih responsif dalam merespon perubahan pembiayaan konsumsi dibandingkan dengan pembiayaan modal kerja dan investasi. Oleh karena instrumen syariah tidak memberikan dampak terhadap	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Transmisi kebijakan moneter di Indonesia.	Penelitian sebelumnya Tidak terdapat variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia.

			inflasi maka ke depannya instrumen moneter syariah dapat lebih aktif digunakan dalam mengatur sektor moneter di Indonesia.		
10	Fauziah, Farah (2015)	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah melalui Jalur Harga Aset terhadap Inflasi di Indonesia periode 2011-2014.	Tranmisi kebijakan moneter, Konvensional, Syariah. Metode yang digunakan yaitu analisis data sekunder dan dilakukan olah data dengan SPSS. Hasil penelitian pada sisi konvensional memberikan dampak negative sedangkan pada sisi syariah memberikan dampak positif sehingga dapat disimpulkan transmisi kebijakan moneter syariah jauh lebih baik dibandingkan transmisi kebijakan moneter konvensional.	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga aset dan inflansi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori-teori diatas yang mengatakan bahwa transmisi moneter ganda berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Bahwa secara sederhana kerangka pemikiran dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1

#### Kerangka Pemikiran

- Hubungan variabel secara parsial (sendiri)
- ==== Hubungan variabel secara simultan (bersama)

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto 2015: 130). Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh dari transmisi moneter ganda baik melalui jalur Konvensional ( $X_1$ ) maupun jalur Syariah ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ( $Y$ ) tahun 2007-2021 baik secara simultan ataupun parsial.

